

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN
KEDISIPLINAN SISWA MTs MATAJANG, KABUPATEN MAROS**

Nur Azizah¹, M Akil², Muh Azhar Burhanuddin³, Mustamin⁴, Andi Hasriani⁵
Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia
Alamat e-mail : ¹10120210091@student.umi.ac.id, ²makil.akil@umi.ac.id,
³muhazhar.burhanuddin@umi.ac.id, ⁴mustamin@umi.ac.id,
⁵andi.hasriani@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the strategies used by Akidah Akhlak teachers in shaping the discipline of ninth-grade students at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Matajang, Camba District, Maros Regency. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings show that the students' level of discipline is relatively good, as indicated by their increased awareness of obeying school rules, punctuality, and responsibility in learning. The strategies implemented by the Akidah Akhlak teachers include role modeling, habituation, persuasive approaches, positive reinforcement, and educational sanctions. Teacher role modeling is the most influential factor, as students tend to imitate the teacher's positive behavior in their daily lives. Supporting factors include a religious school environment, the role of the headmaster, and religious activities. Meanwhile, inhibiting factors involve a lack of parental attention, negative external influences, and low self-control among students. Thus, Akidah Akhlak teachers' strategies play a significant role in fostering students' discipline, both externally through adherence to rules and internally through spiritual awareness. Continuous guidance and collaboration between teachers, the school, and families are essential to strengthen students' discipline based on Islamic values.

Keywords: Teacher Strategy, Creed, Morals, Discipline

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik kelas IX di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Matajang Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik tergolong cukup baik, ditandai dengan meningkatnya kesadaran dalam menaati tata tertib, datang tepat waktu, serta melaksanakan tanggung jawab belajar. Strategi yang diterapkan guru Akidah Akhlak meliputi keteladanan, pembiasaan, pendekatan persuasif, pemberian penguatan positif, dan sanksi edukatif. Keteladanan guru menjadi faktor paling dominan dalam menanamkan nilai disiplin, karena peserta didik cenderung meniru

perilaku positif guru dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung keberhasilan pembinaan antara lain lingkungan sekolah yang religius, peran kepala madrasah, serta dukungan kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan lemahnya kontrol diri peserta didik. Dengan demikian, strategi guru Akidah Akhlak memiliki peran signifikan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, baik secara eksternal melalui aturan maupun secara internal melalui kesadaran spiritual, sehingga pembinaan berkelanjutan dan kerja sama dengan keluarga sangat diperlukan.

Kata Kunci: Strategi Guru, Akidah Akhlak, Kedisiplinan

A. Pendahuluan

Di dunia pendidikan, terutama di Madrasah Tsanawiyah (MTs), pendidikan bukan hanya tentang pelajaran, tetapi juga tentang membentuk siapa diri kita sebenarnya. Bayangkan, karakter dan kepribadian itu seperti fondasi sebuah bangunan. Salah satu pilar pentingnya adalah kedisiplinan. Kedisiplinan itu seperti kompas yang menunjukkan arah, yaitu tanggung jawab, patuh pada aturan, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua ini adalah kunci sukses, baik dalam belajar maupun dalam berinteraksi dengan orang lain (Maisyanah, Syafa'ah, and Fatmawati 2020).

Dalam pendidikan Islam, membentuk karakter adalah tujuan utama. Ini seperti membangun rumah dengan tiga pilar utama: keyakinan (aqidah), perilaku (akhlak), dan aturan (syariat). Ketiganya harus kuat

agar kepribadian sesuai dengan ajaran Islam (Asyiyah et al. 2025). Di MTs Matajang, pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dibagi menjadi beberapa bagian, seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian ini fokus pada bagaimana membentuk kedisiplinan siswa, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter.

Kedisiplinan ini erat kaitannya dengan bagaimana kita beriman (aqidah) dan berperilaku (akhlak). Disiplin adalah cerminan dari akhlak yang baik, yang berasal dari keyakinan yang kuat. Sebabnya, pelajaran Akidah Akhlak sangat penting untuk diteliti. Pelajaran ini bukan hanya tentang teori, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Mubarok and Rajmi 2024). Contohnya, datang tepat waktu untuk

shalat, menaati aturan sekolah, menghormati guru, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Semua ini adalah bagian dari akhlak yang mulia.

Kedisiplinan itu seperti kompas yang membimbing kita dalam dunia pendidikan. Ia sangat penting karena membantu semua hidup teratur, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan. Disiplin bukan hanya tentang hukuman, tetapi lebih kepada bimbingan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dan membentuk kita menjadi pribadi yang lebih berkualitas, terutama dalam hal mental dan moral. Intinya, disiplin melatih untuk selalu bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekitar.

Pembelajaran adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek yang saling terkait. Untuk menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan, seorang guru perlu memiliki beragam keterampilan, salah satunya adalah keterampilan mengajar atau membelajarkan. Untuk mendukung hal ini, guru dituntut memiliki pengetahuan luas tentang berbagai cara belajar, memahami kondisi internal dan eksternal peserta didik, serta mampu mewujudkan

pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dalam menjalankan standar proses pendidikan, salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan merancang strategi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai (Nufiar and Jannah 2020).

Strategi pembelajaran adalah upaya yang dirancang secara sadar untuk menciptakan situasi belajar yang mendukung, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih mudah. Jika diartikan secara luas, strategi dapat mencakup berbagai elemen, antara lain: 1) Metode, 2) Pendekatan, 3) Pemilihan sumber-sumber (termasuk media yang digunakan dalam mengajar), 4) Pengelompokan peserta didik, dan 5) Pengukuran keberhasilan. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam upaya mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan yang

telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai (Sanjaya 2020).

Namun, dalam upaya membentuk kedisiplinan peserta didik, peran guru sebagai pendidik dan teladan sangatlah penting. Guru Akidah Akhlak memiliki tanggung jawab untuk secara efektif menerapkan strategi yang cocok dan tepat dalam proses belajar-mengajar. Ini bisa dilakukan melalui pendekatan langsung saat menyampaikan materi pelajaran, atau melalui contoh sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Strategi yang digunakan guru sangat memengaruhi efektivitas penanaman nilai kedisiplinan (Lora 2024). Strategi tersebut bisa berupa pendekatan persuasif, pemberian motivasi, penerapan reward and punishment serta penanaman nilai-nilai religius melalui aktivitas belajar-mengajar yang bermakna.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh seorang guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Matajang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, pada tanggal 02 Juli 2025, ditemukan bahwa peserta didik kelas IX yang berjumlah 17 orang masih ada yang kurang disiplin, bahkan ada

yang tidak disiplin sama sekali. Contohnya, mereka sering datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, kurang memperhatikan saat pembelajaran, serta tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk menemukan strategi yang tepat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa Mts Matajang, Kabupaten Maros”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan karakter siswa di MTs Matajang, Kabupaten Maros. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada Kepala Madrasah, Guru Aqidah Akhlak dan peserta didik kelas IX yang berjumlah 17 orang. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan aksesibilitas, dan berlangsung selama satu bulan. Data

yang dikumpulkan terdiri dari data primer, yang diperoleh langsung dari informan, dan data sekunder, yang mencakup referensi yang relevan. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, untuk menghasilkan temuan yang jelas dan bermakna. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu, untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian. Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam membentuk minat belajar siswa melalui berbagai strategi yang inovatif dan efektif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Kedisiplinan Siswa di MTs Matajang, Kabupaten Maros

Hasil Wawancara

a. Wawancara dengan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IX, ia menyatakan:

“Menurutku, disiplin itu bikin suasana sekolah jadi lebih enak.”

Selanjutnya, salah satu peserta didik lagi menambahkan:

“Misalnya, kalau semua datang tepat waktu, upacara bendera bisa jalan tanpa hambatan. Terus, kalau semua pakai seragam sesuai aturan, sekolah jadi kelihatan rapi banget. Aku sendiri lebih fokus belajar kalau teman-teman disiplin, soalnya kelas jadi tenang dan guru bisa mengajar dengan baik. Tapi kadang masih ada aja yang bandel, kayak ngobrol pas guru lagi jelasin atau lupa bawa buku. Nah, itu yang bikin konsentrasi buyar.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, dapat dipahami bahwa mereka memaknai disiplin tidak hanya sebagai kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, melainkan juga sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Meskipun pemahaman tersebut masih berada pada tataran normatif, namun hal ini menunjukkan adanya kesadaran awal mengenai peran penting kedisiplinan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Kondisi ini memberikan gambaran awal mengenai realitas kedisiplinan di lingkungan madrasah.

b. Wawancara dengan Guru PAI

Menurut hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MTs Matajang, beliau menjelaskan:

“Kalau saya lihat, anak-anak kelas IX ini sebenarnya sudah lumayan disiplin. Kebanyakan datang tepat waktu, pakai

seragam sesuai aturan, dan di kelas juga cukup tertib. Cuma memang masih ada beberapa yang kadang terlambat atau kurang serius saat pelajaran. Untuk tugas juga begitu, ada yang rajin langsung kumpul, tapi ada juga yang harus saya ingatkan dulu. Kalau soal kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, sebagian besar ikut dengan baik, meskipun ada beberapa yang masih harus diajak dulu. Kalau ada anak yang tidak disiplin, biasanya saya tegur atau saya nasihati. Kalau sudah sering diulang, biasanya saya koordinasi dengan wali kelas atau panggil orang tuanya supaya bisa dibimbing bersama. Jadi, secara umum sudah cukup baik, tapi memang masih perlu dibina terus supaya lebih konsisten.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah Akhlak, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik kelas IX telah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, meskipun masih terdapat sejumlah kecil peserta didik yang memerlukan perhatian lebih intensif. Guru yang bersangkutan berpendapat bahwa aspek-aspek seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan berpakaian, ketertiban di dalam kelas, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan telah berjalan dengan baik, namun demikian, pembinaan

yang berkelanjutan tetap diperlukan guna memastikan peserta didik semakin konsisten dalam menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan.

Pembahasan

Kedisiplinan memegang peranan yang sangat krusial dalam pembentukan karakter peserta didik. Disiplin tidak hanya terbatas pada kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, melainkan juga mencakup internalisasi sikap tanggung jawab, keteraturan, serta pengendalian diri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Manifestasi dari kedisiplinan ini dapat diamati melalui ketepatan waktu kehadiran di sekolah, ketaatan dalam mengenakan pakaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku, kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran, hingga ketertiban dalam menjalankan rutinitas madrasah. Apabila kedisiplinan terpelihara dengan baik, maka suasana belajar akan menjadi lebih kondusif; sebaliknya, apabila tingkat kedisiplinan rendah, proses pembelajaran akan seringkali mengalami hambatan.

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa kedisiplinan

di MTs Matajang telah terinternalisasi dengan cukup baik, meskipun belum sepenuhnya merata di seluruh kalangan peserta didik. Gambaran ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muh Pudali Arodani, dkk, yang menyatakan bahwa pembinaan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, pembiasaan positif, serta sistem pengawasan yang dilaksanakan secara konsisten (Arodani, Armadi, and Zainuddin 2025).

Guru Akidah Akhlak berperan sebagai figur teladan. Guru memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai disiplin melalui pemberian contoh nyata, seperti hadir tepat waktu, berpakaian rapi, dan bersikap tertib dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Harahap and Pulungan 2025). Hal ini tercermin dalam praktik di MTs Matajang, di mana guru secara aktif memberikan teguran dan pembinaan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku.

Sementara itu, kebijakan madrasah yang menekankan kedisiplinan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Lembaga

pendidikan Islam menempatkan disiplin sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam pembinaan akhlak peserta didik (Suyudi and Wathon 2020). Kepala Madrasah MTs Matajang mengimplementasikan hal tersebut melalui program pembiasaan, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, penegakan aturan kerapian seragam, serta penekanan pada ketepatan waktu kehadiran di sekolah.

Di samping itu, strategi pembinaan yang dilakukan secara bertahap, mulai dari pemberian teguran, pencatatan pelanggaran, hingga pemanggilan orang tua. Reward and punishment dapat memperkuat pembentukan karakter disiplin siswa apabila dilaksanakan secara konsisten dan bersifat mendidik, bukan sekadar memberikan hukuman (Alwaidin et al. 2025).

Namun demikian, masih terdapat peserta didik yang menunjukkan inkonsistensi dalam berdisiplin, yang mengindikasikan bahwa kesadaran disiplin belum sepenuhnya tumbuh dari dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Aliyyah dan Marlina, yang menyatakan bahwa pembinaan kedisiplinan akan efektif apabila

diarahkan pada pembentukan kesadaran intrinsik, bukan hanya kepatuhan eksternal terhadap peraturan yang berlaku (Aliyyah and Marlina 2025). Oleh karena itu, guru perlu secara berkelanjutan menanamkan pemahaman tentang makna disiplin sebagai wujud tanggung jawab pribadi dan bagian dari pelaksanaan ibadah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan peserta didik kelas IX MTs Matajang berada pada tahap berkembang, namun memerlukan penguatan lebih lanjut pada aspek kesadaran diri dan konsistensi perilaku. Strategi yang dapat dikembangkan meliputi peningkatan keteladanan guru, pembiasaan yang berkesinambungan, pelibatan aktif orang tua, serta pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan keteladanan dalam berdisiplin.

2. Strategi Guru Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Kedisiplinan di MTs Matajang, Kabupaten Maros

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik di

lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di madrasah, guru Akidah Akhlak memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada peserta didik, dengan tujuan agar mereka memiliki kemampuan dalam mengatur waktu secara efektif, mematuhi peraturan sekolah yang berlaku, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas dan kewajiban yang diemban. Strategi pembinaan yang diterapkan mencakup keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta pemberian penghargaan dan sanksi.

a. Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Akidah Akhlak, beliau menyatakan:

"Kami berusaha menjadi contoh bagi siswa, datang ke sekolah sebelum bel masuk, berpakaian rapi, berbicara sopan, dan tidak melanggar tata tertib sekolah. Kami ingin mereka melihat langsung bagaimana bersikap disiplin, bukan hanya mendengar nasihat."

Sikap keteladanan guru ini memberikan pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat berusaha mengikuti sikap guru mereka, seperti datang tepat waktu dan menyiapkan perlengkapan belajar

sebelum pelajaran dimulai. Keteladanan guru adalah strategi paling efektif dalam membentuk kedisiplinan, karena siswa cenderung meniru perilaku gurunya.

Selain itu, guru Akidah Akhlak juga berusaha menunjukkan konsistensi dalam menegakkan aturan. Seorang siswa mengungkapkan:

"Kalau kami terlambat, pasti ditegur dengan cara baik. Tapi guru kami juga tidak pernah terlambat. Jadi kami malu kalau datang telat."

Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa keteladanan bukan hanya ucapan, tetapi juga tindakan nyata yang membangun kesadaran moral siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amri dan Assad yang menyatakan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab moral dalam menjadi teladan disiplin dan tanggung jawab bagi peserta didik (Amri and Assad 2020).

b. Pembiasaan

Selain keteladanan, guru Akidah Akhlak menerapkan strategi pembiasaan yang berulang. Berdasarkan wawancara, guru mengatakan:

"Kami biasakan anak-anak untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan

kelas, dan mengikuti salat berjamaah di madrasah. Semua ini kami lakukan agar disiplin menjadi bagian dari kebiasaan mereka."

Dari hasil observasi, pembiasaan ini efektif meningkatkan kedisiplinan siswa, terutama dalam hal waktu dan keteraturan kegiatan. Strategi pembiasaan dapat menumbuhkan karakter disiplin karena perilaku yang dilakukan terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang melekat.

Salah satu siswa juga menyatakan:

"Setiap kali adzan, kami langsung ke masjid. Sudah biasa. Kalau tidak ikut, rasanya aneh."

Pernyataan tersebut menunjukkan keberhasilan strategi pembiasaan dalam membentuk disiplin spiritual peserta didik. Ini juga sejalan dengan temuan Lubis, dkk, yang menyebutkan bahwa keterlibatan guru PAI dalam kegiatan religius seperti kultum dan salat berjamaah dapat membina kedisiplinan siswa melalui kegiatan yang rutin dan bermakna (Lubis, Nursalimah, and Sagala 2024).

c. Pengawasan dan Bimbingan

Guru Akidah Akhlak juga melakukan pengawasan terhadap

perilaku siswa di dalam dan di luar kelas. Berdasarkan hasil wawancara:

"Kami selalu memperhatikan kehadiran siswa, cara berpakaian, serta sikap mereka selama pelajaran. Kalau ada yang melanggar, kami panggil dan beri nasihat agar mereka sadar dan tidak mengulangi."

Pengawasan dilakukan tidak dalam bentuk hukuman keras, melainkan dengan pendekatan yang mendidik dan penuh nasihat. Siswa pun mengakui:

"Kalau kami salah, guru Akidah Akhlak tidak langsung marah. Biasanya dipanggil dan diberi tahu baik-baik supaya tidak diulang."

Pendekatan tersebut selaras dengan pandangan Eka Dianawati Wasliman yang menjelaskan bahwa strategi pembinaan kedisiplinan efektif apabila guru mampu mengontrol perilaku siswa dengan pendekatan yang humanis, bukan represif. Dengan demikian, siswa merasa diperhatikan dan terdorong memperbaiki perilakunya secara sadar (Wasliman 2023).

d. Pemberian Penghargaan dan Sanksi

Dalam pembinaan disiplin, guru Akidah Akhlak juga menerapkan sistem reward and punishment. Berdasarkan hasil wawancara:

"Kami memberikan pujian atau nilai tambahan bagi siswa yang rajin dan taat aturan. Tapi bagi yang melanggar, ada sanksi ringan seperti membaca ayat Al-Qur'an atau membantu kebersihan kelas."

Pendekatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan motivasi dalam diri siswa. Sanksi yang diberikan tidak bersifat menghukum, melainkan mendidik. Menurut Safitri, dkk, strategi pemberian penghargaan dan sanksi yang proporsional dapat memperkuat kedisiplinan siswa karena membentuk kesadaran intrinsik untuk mematuhi aturan (Safitri, Malisi, and Saudah 2025).

Salah satu siswa menuturkan:

"Kalau kami disiplin, guru selalu memuji. Tapi kalau melanggar, disuruh hafal ayat pendek. Jadi kami lebih hati-hati."

Hal ini membuktikan bahwa kombinasi antara penghargaan dan sanksi mendidik dapat menjadi alat efektif dalam membina kedisiplinan siswa di madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru Akidah Akhlak dalam membina kedisiplinan peserta didik di MTs Matajang Kecamatan Camba Kabupaten Maros dilakukan melalui pendekatan keteladanan, penguatan positif, sanksi yang mendidik, pembinaan personal, dan kerja sama

dengan orang tua. Guru berperan sebagai panutan yang menanamkan nilai disiplin bukan hanya melalui aturan, tetapi juga melalui tindakan nyata dan hubungan emosional yang baik dengan peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Pengambat Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kedisiplinan MTs Matajang, Kabupaten Maros

a. Faktor Pendukung

1) Kesadaran dari Diri Siswa

Kesadaran internal merupakan pondasi utama dalam pembentukan kedisiplinan. Peserta didik yang memiliki kemauan dan tanggung jawab pribadi untuk menaati aturan lebih mudah dibina. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Matajang, beliau menyatakan:

“Kesadaran dari diri peserta didik itu sangat berpengaruh besar. Anak yang punya niat dan kemauan untuk berubah biasanya lebih mudah diarahkan. Guru bisa memberi contoh dan pengawasan, tapi kalau dari dirinya tidak ada niat untuk disiplin, hasilnya tidak maksimal.”

Salah satu peserta didik juga mengungkapkan:

“Kalau saya, disiplin itu memang harus datang dari diri sendiri. Guru bisa kasih contoh dan nasihat, tapi kalau kita sendiri tidak mau berubah, tetap saja susah. Saya berusaha datang tepat waktu karena merasa itu tanggung jawab saya.”

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan disiplin yang efektif harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran pribadi peserta didik agar mereka memahami makna disiplin sebagai tanggung jawab diri, bukan hanya kewajiban.

2) Dukungan Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan dasar-dasar kedisiplinan sejak dini. Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

“Peran orang tua sangat besar dalam membentuk kedisiplinan anak. Kalau di rumah anak sudah dibiasakan bangun pagi, belajar tepat waktu, dan bertanggung jawab sama tugasnya, biasanya di sekolah mereka juga terbawa.”

Peserta didik yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga teratur cenderung memiliki perilaku disiplin yang stabil. Artinya, kolaborasi antara guru dan orang tua berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di madrasah.

3) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang konsisten dalam menegakkan aturan menjadi faktor pendukung utama lainnya. Kepala Madrasah, menuturkan:

“Kami di madrasah ini berusaha membangun kedisiplinan sebagai budaya bersama, bukan sekadar aturan. Semua guru harus menjadi contoh bagi peserta didik.”

Kegiatan rutin seperti salat berjamaah, piket kelas, dan upacara bendera juga menjadi sarana pembiasaan disiplin. Hal ini diakui oleh peserta didik:

“Kegiatan yang paling bikin kami belajar disiplin itu salat berjamaah dan upacara bendera. Dari situ saya belajar menghargai waktu dan menahan diri.”

Dengan demikian, lingkungan madrasah yang mendukung pembiasaan positif serta memberi teladan konkret memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan pembinaan kedisiplinan peserta didik.

4) Lingkungan Sosial

Lingkungan tempat tinggal dan pergaulan masyarakat sekitar juga memengaruhi perilaku disiplin peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh peserta didik kelas IX:

“Di lingkungan rumah saya, orang-orangnya juga terbiasa tertib. Karena terbiasa lihat yang begitu, saya jadi ikut disiplin.”

Peserta didik yang tumbuh di lingkungan sosial yang mendukung keteraturan dan tanggung jawab memiliki tingkat disiplin yang lebih tinggi. Dengan demikian, pembiasaan positif dalam masyarakat dapat memperkuat hasil pembinaan disiplin yang dilakukan di madrasah.

b. Faktor Penghambat

1) Pengaruh Teman Sebaya

Salah satu tantangan utama dalam pembinaan disiplin adalah pengaruh negatif dari teman sebaya.

Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

“Pengaruh teman itu besar sekali. Kadang ada anak yang rajin, tapi karena ikut teman yang suka melanggar, akhirnya ikut juga.”

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa:

“Sering terlambat karena ikut-ikutan teman. Tapi sekarang sudah berkurang karena guru lebih tegas dan saya juga belajar pilih teman.”

Pergaulan remaja yang tidak sehat menjadi faktor signifikan penghambat kedisiplinan. Oleh karena itu, guru perlu mengarahkan peserta didik agar lebih selektif dalam memilih lingkungan sosialnya.

2) Penggunaan Game dan Media Sosial

Perkembangan teknologi juga membawa dampak terhadap disiplin

peserta didik. Guru Akidah Akhlak menyampaikan:

“Pengaruh game dan media sosial itu luar biasa. Banyak anak kecanduan main HP sampai lupa waktu dan datang ke sekolah dalam keadaan ngantuk.”

Peserta didik pun mengakui hal tersebut, mengatakan:

“Kalau sudah main HP, susah berhenti. Pernah saya lupa waktu dan jadi terlambat tidur, besoknya ngantuk di kelas.”

Kecanduan digital berpengaruh terhadap penurunan motivasi belajar dan disiplin siswa. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan dari guru serta orang tua sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat menggunakan teknologi secara bijak.

3) Kurangnya Perhatian dari Keluarga

Guru Akidah Akhlak, juga menyoroti bahwa tidak semua peserta didik mendapatkan perhatian cukup dari orang tua:

“Ada peserta didik yang datang terlambat atau tidak lengkap seragamnya karena di rumah orang tuanya tidak memperhatikan.”

Lemahnya kontrol orang tua menjadi penyebab rendahnya konsistensi perilaku disiplin di sekolah. Anak yang tidak mendapatkan bimbingan di rumah akan lebih sulit diarahkan di sekolah.

Oleh karena itu, kerja sama yang intens antara guru dan orang tua sangat penting untuk membentuk pola perilaku disiplin yang berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Strategi guru Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk kedisiplinan peserta didik kelas IX di MTs Matajang Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Tingkat kedisiplinan peserta didik tergolong cukup baik, terlihat dari kepatuhan terhadap tata tertib dan tanggung jawab belajar, meskipun masih ada sebagian yang kurang disiplin. Guru menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, dan sanksi edukatif dengan dukungan lingkungan sekolah yang religius. Dengan demikian, pembinaan yang berkelanjutan dan kerja sama antara guru, madrasah, serta orang tua sangat diperlukan untuk menumbuhkan kedisiplinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyyah, Rusi Rusmiati, and Mina Marlina. 2025. “Penerapan Kedisiplinan Strategi Guru Dalam Pengelolaan Peserta Didik.” *Aliyyah, Rusi Rusmiati, and Mina*

- Marlina 16(1):34–51. doi: <https://doi.org/10.30997/jsh.v16i1.12299>.
- Alwaidin, Alif, Feny Wanda Waguna, Reisyah Maharani, and Arifah Lailatul Hikmah. 2025. "Analisis Kebijakan Reward Dan Punishment Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di SMP Islam Asshiddiq Bone." *Jurnal Mappesona* 8(2):88–96. doi: <https://doi.org/10.30863/mappesona.v8i2.5957>.
- Amri, Muhammad, and Andi Baso Muammar Assad. 2020. "Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas IX MTs As'Adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo." *Inspiratif Pendidikan* 9(1):1–12. doi: <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.13277>.
- Arodani, Moh Pudali, Ali Armadi, and Zainuddin Zainuddin. 2025. "Analisis Faktor Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6(2):266–74. doi: <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.867>.
- Asyiyah, Ilma Nur, Faiz Firdaus, Intan Anisa Fauziah, Rafa Riansyah, M. Raid, and Muhamad Parhan. 2025. "Peran Adab Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(1):11–17.
- Harahap, Jekson Parulian, and Enny Nazrah Pulungan. 2025. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Muhammadiyah 48 Medan." *Indonesian Journal Of Education* 1(3):168–77. doi: <https://doi.org/10.71417/ije.v1i3.255>.
- Lora, Haditya Aprita. 2024. "Gambaran Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Inovasi Guru Indonesia* 1(2):37–44. doi: <https://doi.org/10.63202/jigi.v1i2.36>.
- Lubis, Bella Ananda, Nursalimah Nursalimah, and Ahmad Habin Sagala. 2024. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di

- SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11(4):731–64. doi: <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2822>.
- Maisyannah, Maisyannah, Nailusy Syafa’ah, and Siti Fatmawati. 2020. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik.” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 1(2):15–30.
- Mubarok, Ahmad, and Heri Rajmi. 2024. “Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Manba’ul Ulum Kabul Praya Barat Daya Lombok Tengah.” *TSIQOH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(2):745–65.
- Nufiar, Nufiar, and Miftahul Jannah. 2020. “Kompetensi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 15(2):1–18. doi: <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.15>.
- Safitri, Dina Fahri Yani, M. Ali Sibram Malisi, and Saudah Saudah. 2025. “Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMK Karsa Mulya Kota Palangka Raya.” *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(3):3291–96. doi: <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7475>.
- Sanjaya, W. 2020. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suyudi, Muhamad, and Nasrul Wathon. 2020. “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Siswa.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12(2):195–205. doi: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>.
- Wasliman, Eva Dianawati. 2023. “Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Manajemen Kelas Dan Kompetensi Komunikasi Guru Yang Humanis.” *Khazanah Pendidikan* 17(2):443–53. doi: <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18552>.